

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menganalisis data-data secara kuantitatif kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh suatu kesimpulan

⁵¹. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasilnya. Kemudian membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan-hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Data kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dengan analisis menggunakan statistik⁵². Data kuantitatif yang diperoleh meliputi data Inflasi, Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index*, dan data Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia dari periode Januari 2011 sampai dengan Juli 2014.

⁵¹ Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Reksa Dana Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah, dan Statistik Pasar Modal Syariah yaitu Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index*. Sedangkan variabel Inflasi diperoleh dari data Statistik Bank Indonesia. Dengan mengambil periode Januari 2011 sampai dengan Juli 2014 pada tiap masing - masing variabel.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas)⁵³. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah.

2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel

⁵³ *Ibid.*, hlm. 61

terikat)⁵⁴. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Variabel Inflasi dan Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* (JII).

D. Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Nilai aktiva bersih adalah adalah nilai pasar yang wajar dari suatu efek dan kekayaan lain dari Reksa Dana (Aktiva) dikurangi seluruh kewajiban-kewajibannya. Secara sistematis nilai aktiva bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Aktiva Bersih} = \text{Jumlah Aktiva} - \text{Total Kewajiban}$$

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya⁵⁵. Data inflasi yang digunakan adalah data inflasi bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia. Persamaannya adalah sebagai berikut⁵⁶:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1} \times 100\%}{\text{IHK}_{t-1}}$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen sebelum periode t

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 62

⁵⁵ Bank Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx> (diakses, 19 September 2014)

⁵⁶ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 136

3. Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah⁵⁷. Jumlah saham yang terdapat dalam *Jakarta Islamic Index* sebanyak 30 saham. Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Saham-saham yang akan masuk ke *Jakarta Islamic Index* harus melalui filter syariah dan penilaian berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah, seperti Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir, dan 60 saham yang mempunyai kapitalisasi terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir⁵⁸.

Kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah yang menunjuk pada harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan. Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham perusahaan dengan harga sekarang dari saham tersebut⁵⁹. Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* merupakan harga keseluruhan dari 30 saham yang terdapat dalam indeks syariah atau *Jakarta Islamic Index*.

⁵⁷ Wikipedia, *Jakarta Islamic Index*, http://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index (diakses, 19 September 2014)

⁵⁸ Indonesia Stock Exchange (IDX), *Indeks Saham Syariah*, <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdanlayanan/pasarsyariah/indeksahamsyariah.aspx> (diakses, 19 September 2014)

⁵⁹ Wikipedia, *Kapitalisasi Pasar*, http://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisasi_pasar (diakses, 19 September 2014)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari statistik berbagai sumber, yakni dari Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu pengujian statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) dengan jumlah variabel bebas lebih dari satu. Pada penelitian ini model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + e$$

Dimana Y adalah variabel dependen (terikat), X adalah variabel independen (bebas).

Keterangan:

Y : Nilai Aktiva Bersih (NAB) X₁ : Inflasi
 X₂ : Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* α : konstanta
 β : koefisien regresi
 e : Standar Error

a) Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sehingga model regresi tidak memberikan hasil yang bias (*Best Linear*

Unibased Estimator/ BLUE). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Analisis regresi ini, metode yang digunakan adalah *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik⁶⁰. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- (a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

⁶⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 114

Selain itu, untuk menguji normalitas data dapat digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data berdistribusi tidak normal. Dengan uji statistik yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov.

Hipotesis yang dikemukakan:

H_0 = data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig > 0,05)

H_a = data residual tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig < 0,05)

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* dan VIF dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut ini :

(a) Besar nilai *tolerance* = $1/VIF$

(b) Besar nilai VIF = $1/\text{nilai } tolerance$

Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika nilai *tolerance* hitung < nilai *tolerance* dan VIF hitung > VIF. Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika nilai *tolerance* hitung > nilai *tolerance* dan VIF hitung < VIF.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*standardized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut⁶¹:

- (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 105

kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). Jika terjadi korelasi ,maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) maupun tersusun dalam rangkaian ruang yang disebut data *cross sectional*. Salah satu ukuran ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- (b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW \leq +2$
- (c) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

Uji Durbin-Watson dapat dilakukan dengan hipotesis :

H_0 : tidak terdapat autokorelasi ($r = 0$)

H_A : terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

b) Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut⁶² :

⁶² *Ibid.*, hlm. 88

- (a) Hipotesis nol atau $H_0 : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- (b) Hipotesis alternatif atau $H_A : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka menolak H_0 dan menerima H_A , artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dengan derajat keyakinan yang digunakan 5%, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti menerima H_0 dan menolak H_A . Dalam menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dengan melihat hasil output SPSS, kita dapat hanya melihat nilai dari signifikan uji t masing-masing variabel. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat kita simpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_A ⁶³.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel makro ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Uji F ditujukan untuk mengukur tingkat hubungan keseluruhan antara koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_n = 0$, berarti variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat (Y)

⁶³ *Ibid.*, hlm. 89

$H_A : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_n \neq 0$, berarti variabel bebas (X) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat (Y)

Dasar pengambilan keputusan adalah :

H_0 akan ditolak jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, artinya variabel bebas (X) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)

H_A akan diterima jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, artinya variabel bebas (X) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y)

b) Koefisien Determinasi

Uji determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan⁶⁴.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 83